

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kebutuhan manusia salah satunya yaitu dengan melakukan komunikasi sehari-hari. Hal tersebut tidak akan terlepas dari kehidupan manusia karena menjadi salah satu kebutuhan dasar yang harus terpenuhi. Berkomunikasi menjadi efektif apabila komunikan dan komunikator sama sama dapat menerima serta memberi informasi yang sesuai.

Penulis tertarik untuk meneliti film *Missing* ini karena peran seorang jurnalis dalam menyebarkan dan mencari kebenaran hadir dan dipertontonkan di film ini dengan membentuk karakter serta alur cerita yang kuat. Melalui film ini, penonton akan melihat pengalaman seorang jurnalis yang begitu kompleks. Film ini membuat penonton mengalami ketidakpastian dan merasakan rasa penasaran yang mendalam.

Berbagai karakter manusia yang berbeda-beda, menunjukkan bukti bahwa kehadiran sebuah film ini tidak dapat diterima dalam sudut pandang yang sama dari setiap orang. Berbagai opini publik pasti terbentuk dari suatu tontonan film. Perbedaan pandangan berupa respon yang baik dan buruk pasti bermunculan setelah sebuah film ditonton oleh begitu banyak orang dan semua responnya akan beragam. Berbagai perspektif yang bermunculan, baik itu positif maupun negatif, tidak ada yang salah karena cara berpikir manusia yang berbeda-beda.

Dalam proses komunikasi, makna bukan hanya sekedar dikenakan pada objek luar. Makna tak pernah terjadi begitu saja, sebab membuat sesuatu menjadi

bermakna merupakan suatu aktivitas yang memakan waktu. Dengan demikian, pembentukan makna merupakan sesuatu yang kreatif, meluas, dan amat subyektif. Jadi makna itu beraneka ragam dan variatif (Alfani, 2022: 68).

Film merupakan sarana baru untuk masyarakat memenuhi berbagai kebutuhannya. Melalui film, kita mengetahui bahwa ternyata terdapat media yang berguna untuk hiburan yang sudah menjadi budaya karena memiliki sebuah cerita, peristiwa, musik, komedi, dan juga pemaknaan (Nafsika & Huda, 2021: 7). Suprpto (2006) menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi terdapat beberapa makna dan tanda, salah satunya semiotika (Agustina, 2023: 1).

Mudjiono (2011) seperti dikutip dalam Nafsika & Huda (2021: 8) menjelaskan bahwa salah satu tokoh semiotika, Roland Barthes dalam studinya menjelaskan dua elemen utama dalam teorinya. Pertama, konotasi yang merupakan sifat asli dari suatu tanda, membutuhkan pemikiran kritis dan analisa yang baik agar makna itu berfungsi. Barthes berpandangan jika tanda memiliki dua sistem disebut dengan konotatif yang di dalam mythologiesnya secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan yang sesungguhnya atau realitas.

Dalam semiotik, penarikan kesimpulan tidak selalu sama dengan apa yang akan dibahas, karena dalam semiotika Barthes mengenal makna denotatif dan makna konotatif (Anwar, 2022: 45). Makna denotatif secara sederhana dapat diartikan sebagai makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif merupakan makna yang lebih dalam lagi. Jadi, penarikan kesimpulan di dalam film memang akan bervariasi apabila dikorelasikan dengan teori semiotika Barthes ini.

Batubara dan Pratomo (2024: 8) berpendapat bahwa semiotika Roland Barthes melihat bahasa sebagai suatu sistem tanda, bukan hanya ucapan atau teks tertulis, namun semua praktik sosial yang bermakna dan dapat membentuk berbagai jenis bahasa.

Melalui latar belakang tersebut, penulis ingin mencoba menganalisis lebih lanjut mengenai film *Missing* yang berkaitan dengan pengalaman jurnalis di dalamnya. Dengan memahami lebih dalam makna yang terkandung melalui teori semiotika Barthes, film ini menjadi semakin menarik untuk dieksplorasi, terutama saat melihat bagaimana elemen visual dan juga audio yang unik dan memiliki keterkaitan yang tidak biasa.

Penelitian ini akan dihubungkan dengan tiga elemen utama yang ada dalam teori Roland Barthes berupa pemaknaan konotasi dan denotasi, dengan judul: **Peran Jurnalis dalam Menyebarkan Berita dan Mencari Kebenaran: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Berjudul “Missing”**.

## 1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menentukan arah dan batasan penelitian, memastikan bahwa penelitian tetap terarah dan spesifik sehingga menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan bermakna. Dengan ini, akan membantu penulis untuk menyaring informasi yang relevan (Nasution *et al.*, 2024: 21).

Penelitian menitikberatkan pada bagaimana film *Missing* menyoroti peran jurnalis yang direpresentasikan dalam film ini. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori semiotika Roland Barthes, yang memiliki tiga poin yaitu konotasi, denotasi, dan mitos. Dalam penelitian ini, teori yang dijadikan sebagai

fokus penelitian adalah semiotika Roland Barthes yang dibentuk dalam pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana makna denotasi mengenai peran jurnalis dalam film *Missing*?
- 2) Bagaimana makna konotasi mengenai peran jurnalis dalam film *Missing*?
- 3) Bagaimana makna mitos mengenai peran jurnalis dalam film *Missing*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan dan dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana makna denotasi mengenai peran jurnalis dalam film *Missing*.
- 2) Untuk mengetahui sejauh mana makna konotasi mengenai peran jurnalis dalam film *Missing*.
- 3) Untuk mengetahui sejauh mana makna mitos mengenai peran jurnalis dalam film *Missing*.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang baik terutama pada bidang Ilmu Komunikasi Jurnalistik. Penulis berharap orang yang membacanya dapat mendapat pengetahuan lebih mengenai peran jurnalis dalam sebuah film dengan menambah wawasan yang juga dapat diserap maknanya. Dengan begitu, pembaca akan mendapat pemahaman tentang bagaimana pesan-pesan yang diberikan oleh seorang jurnalis begitu berpengaruh pada perspektif khalayak dengan melihat serta mendalami makna dari film *Missing* ini.



### **1.4.2. Secara Praktis**

- 1) Memberikan wawasan bagi para pelaku media, atau berbagai peran yang terlibat di dalam media agar memahami bagaimana peran jurnalis digambarkan pada sebuah film.
- 2) Memberi pengetahuan lebih mengenai profesi jurnalis, dapat melihat resiko, kelebihan, maupun kekurangan yang ada pada seorang jurnalis di lapangan melalui pendekatan audio-visual.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan isi penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian terutama mengenai peran jurnalis dalam sebuah film yang dikaitkan dengan analisis semiotika.

## **1.5. Landasan Pemikiran**

### **1.5.1. Landasan Teoritis**

Landasan teori merupakan bagian dari poin yang berisi uraian kerangka teori yang merujuk pada referensi berbagai ahli tertentu maupun berbagai teori yang ada, yang nantinya berguna untuk mendasari hasil dan juga pembahasan secara detail (Arifah, 2018: 66). Dengan melihat landasan teori, peneliti akan memahami apa saja teori yang relevan atau berhubungan dengan pembahasan.

Berikut teori yang digunakan penulis untuk mempermudah penyusunan penelitian:

#### **1) Teori Semiotika Roland Barthes**

Rorong (2024: 5) dalam bukunya berjudul semiotika mengartikan semiotika, dalam perkembangannya yang juga disebut semiologi merupakan studi tentang tanda dan perilaku menggunakan tanda. Terdapat beberapa tokoh yang

berkontribusi dalam perkembangan semiotika seperti Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes dan lainnya. Di antara tokoh-tokoh tersebut, penulis memilih Barthes menjadi acuan penelitian ini.

Roland Gerard Barthes adalah seorang filsuf yang paling dikenal karena kumpulan esainya tahun 1957, salah satunya yaitu *Mythologies*. Pendekatan Barthes untuk analisis semiotik terlihat dari perbedaan makna yang di dalamnya dimasukan unsur mitos yang awalnya sistem tanda tersebut yaitu denotasi dan konotasi, lalu melalui mitos. Barthes berpendapat bahwa dari tanda manusia membentuk “*common sense knowledge*” untuk tanda-tanda yang mengandung dua makna, denotatif dan konotatif, dan makna simbolis. Apa yang ditandakan tidak selalu terbukti dengan sendirinya dan kita perlu beralih dari denotasi (level pertama) ke konotasi (level kedua) (Rorong, 2024: 10).

Denotasi, konotasi, dan mitos menjadi elemen utama dalam teori semiotika Roland Barthes. Denotasi dapat diartikan secara sederhana sebagai makna yang sebenarnya. Konotasi merupakan makna yang jauh lebih dalam lagi, sedangkan mitos adalah lapisan makna yang jauh lebih dalam lagi. Perbedaan dari konotasi dan mitos terletak pada lapisannya. Maksudnya adalah konotasi merupakan makna yang lebih dalam lagi, tapi dapat diibaratkan seperti lapisan kedua dalam pengartian sebuah makna. Sedangkan mitos merupakan lapisan ketiga dari pengartian sebuah makna, biasanya melibatkan suatu pesan ideologis di dalamnya.

Analisis dari Barthes pada tahap awal yaitu memeriksa tanda denotasi yang terlihat melalui dekonstruksi yang menjadi penanda dan pertanda. Kemudian, melibatkan kritik terhadap tanda yang dilambangkan untuk

mengungkapkan simbolisme yang dikonotasikan dan akhirnya, konotasi ini diperiksa oleh mitos (atau ideologi) yang menopang representasi simbolik sehingga mampu diuraikan (Rorong, 2024: 10).

Melalui teori ini, penulis menggunakan elemen-elemen konotasi, denotasi, dan mitos dari Barthes untuk dikaitkan dengan objek penelitian yang akan dibahas mengenai peran jurnalis karena akan menjadi menarik apabila teori ini dihubungkan dengan objek penelitian.

### **1.5.2. Kerangka Konseptual**

#### **1) Film**

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat (Asri, 2020: 74).

Film menjadi karya seni yang banyak diminati oleh masyarakat. Tidak hanya sekedar menjadi media hiburan, kini semakin banyak orang yang sudah semakin kreatif menciptakan film dengan berbagai genre sehingga fungsi film sudah semakin meluas, seperti dapat menjadi media informasi, pendidikan, dan semacamnya. Dengan meluasnya fungsi tersebut, pembuatan film kini jauh lebih kreatif dibanding dulu.

Pembuatan karya seni film menjadi menarik karena fungsinya yang sudah meluas. Menghabiskan waktu dengan menonton film dapat berguna untuk menambah ilmu apabila dapat memaknainya dengan baik. Bahkan seiring

berjalannya waktu, ranah studi ini sudah berkembang dengan diciptakannya jurusan film dan televisi yang sudah tersebar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, maupun di luar negeri.

Tidak hanya sekedar menonton saja, memaknai isi yang terdapat dalam sebuah karya seni berupa film dapat meningkatkan kreativitas seseorang juga. Penilaian suatu karya memang sifatnya subjektif, tapi justru itulah yang membuktikan bahwa isi kepala setiap orang berbeda-beda. Dengan fakta tersebut, terbukti bahwa memaknai isi film akan meningkatkan kreativitas seseorang.

## **2) Jurnalis**

Jurnalistik merupakan kegiatan dalam mencari, mengolah, menyunting dan menyebarkan berita, sedangkan jurnalis merupakan profesi yang melakukan kegiatan jurnalistik dalam pekerjaannya. Seorang jurnalis dapat bekerja untuk berbagai media yang ada. Cahyono (2023: 77) berpendapat bahwa tugas seorang jurnalis termasuk meliputi berbagai peristiwa, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan riset, menulis dan menyunting berita, dan mengumpulkan foto, video, dan audio untuk melengkapi berita.

Seperti profesi lainnya, profesi jurnalis juga menghadapi berbagai tantangan yang harus dihadapi. Beberapa di antaranya seperti perkembangan teknologi yang semakin pesat, sehingga seorang jurnalis harus berkembang juga mengikuti perkembangannya. Tantangan kebebasan pers juga dapat dirasakan oleh seorang jurnalis, seperti adanya tekanan dari pihak tertentu baik dari pemerintah, pengusaha media, atau kelompok kepentingan lain. Kreativitas seorang jurnalis juga diuji karena dengan mengembangkan kreativitas, pelaporan berita yang

disampaikan akan lebih efektif untuk dicerna masyarakat. Sebagai seorang jurnalis, menghormati kepentingan media massa dan sumber informasi menjadi penting karena jurnalis yang baik dituntut untuk menghargai keputusan narasumber, dan dapat mencari sumber informasi lainnya (Cahyono, 2023: 81).

### 3) Berita

Berita merupakan tayangan yang berisi informasi. Berhubungan dengan profesi jurnalis, berita perlu disampaikan dengan faktual dan netral. Tuntutan seorang jurnalis yang netral menjadikan berita perlu disampaikan tanpa memerlukan kepentingan apapun. Berita yang baik merupakan berita yang dibuat secara netral, apa adanya, tanpa menambah-nambahkan maupun mengurangi isi berita.

Apabila berita mengandung peristiwa yang baru, unik, penting, dan menarik maka berita tersebut memiliki nilai. Demikian juga dengan berita tentang pandangan atau pendapat seorang tokoh (*opinion news*). Ditambah lagi harus bergantung pula kepada siapa yang mengeluarkan pendapat itu. Pendapat dari seorang tokoh dapat memiliki pengaruh besar apabila dikonsumsi oleh masyarakat secara luas (Fachrudin, 2012: 12).

Penyebaran berita menjadi begitu penting di sini. Maka dari itu, menjadi jurnalis bukanlah pekerjaan yang mudah karena tanggung jawabnya yang begitu besar dalam penyampaian berita. Bahkan, sekedar penulisan satu kata yang ambigu saja akan begitu berpengaruh pada isi berita.

Pengemasan berita begitu berpengaruh besar pada citra seseorang, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam menyebarkannya. Di samping hal itu,

dengan melihat kompetitor lain pun, jurnalis juga harus tetap cekatan dalam mengabarkan berita. Cepat dan tepat menjadi dua kata yang perlu melekat ada di dalam penyajian berita. Hal tersebut harus dapat dituntaskan dengan baik oleh seorang jurnalis agar penyajian berita dapat dibaca dengan penuh kejujuran di dalamnya.

Karya jurnalistik berupa berita diproduksi melalui pendekatan jurnalistik yang mengutamakan kecepatan penyampaian, mengusung informasi dari sumber pendapat, realita, dan peristiwa (Fachrudin, 2012: 37). Di samping tuntutan untuk mengutamakan kecepatan penyampaian, pengemasan dalam berita pun tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Seperti yang kita tahu, penyebaran suatu berita begitu berpengaruh pada pembentukan sudut pandang seseorang dan juga citra dari subjek yang diberitakan. Maka dari itu, kecepatan penyebaran berita perlu diimbangi dengan ketelitian dalam menyajikan isi berita agar tidak merugikan pihak-pihak yang bahkan tidak perlu untuk dirugikan.

## **1.6. Langkah Langkah Penelitian**

### **1.6.1. Paradigma**

Penelitian pada hakekatnya merupakan wahana untuk menentukan kebenaran atau membuat suatu kebenaran menjadi lebih baik. Dalam proses pengejaran kebenarannya, dilakukan menggunakan model-model tertentu yang tertulis dalam penelitian. Model tersebut biasanya dikenal oleh khalayak dengan sebutan paradigma (Uno, 2020: 2). Dapat disederhanakan bahwa paradigma merupakan cara atau landasan seseorang dalam melakukan sebuah penelitian, atau seperti sesuatu yang berpengaruh terhadap cara berpikir peneliti. Dengan

memahami paradigma yang ditulis, peneliti akan lebih terstruktur dalam menulis sebuah penelitian.

Paradigma memiliki beragam jenis, disesuaikan dengan bagaimana cara peneliti menulis penelitian yang diciptakannya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme. Pada konstruktivisme, hanya melihat bagaimana bahasa dan simbol diproduksi dan direproduksi dihasilkan lewat berbagai hubungan yang terbatas antara sumber dan narasumber yang menyertai proses hubungan tersebut (Butsi, 2019: 53).

Sunarto (2011) seperti dikutip dalam Suaidah (2024: 24) mengartikan paradigma konstruktivisme sebagai kebenaran dengan sifat yang subjektif, sehingga kebenaran itu lahir dengan bergantung pada suatu perspektif seseorang. Menurut Searle, konstruktivisme didefinisikan sebagai proses untuk membangun makna berdasarkan konstruksi realitas sosial.

Paradigma konstruktivisme merupakan suatu kerangka kerja dalam pemahaman dan pendekatan terhadap pembelajaran, pengetahuan, dan proses kognitif manusia. Paradigma ini menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima pasif dari lingkungan atau sumber eksternal, tetapi dibangun oleh individu melalui interaksi mereka dengan lingkungan maupun pengalaman mereka sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa paradigma ini bersifat subjektif (Sukmawati *et al.*, 2023: 9). Hal tersebut yang menjadi alasan penulis menggunakan konstruktivisme dalam penelitian, karena dalam penelitian yang membahas menggunakan metode analisis semiotika, biasanya bergantung pada pandangan seseorang sehingga jawabannya tidak akan sama persis antara satu

orang dengan lainnya. Paradigma ini akan cocok apabila dikaitkan dengan tujuan penulis yaitu dengan melihat beragam makna yang ada pada suatu film yang berjudul *Missing*.

### **1.6.2. Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam penulisannya karena melalui pendekatan kualitatif, lebih ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah, dan mengembangkan pemahaman akan satu maupun lebih dari fenomena yang dihadapi (Arifah, 2018: 26).

### **1.6.3. Metode**

Metode yang mendukung berjalannya penelitian ini menyesuaikan dengan judul penelitian yaitu metode analisis semiotika. Model analisis semiotika yang digunakan oleh penulis adalah analisis semiotika Roland Barthes. Metode analisis semiotika Barthes disini diturunkan untuk mengetahui lebih jelas mengenai peran jurnalis dalam film *Missing*. Dengan memahami makna yang terkandung dalam film tersebut, penulis mencoba mendalami analisis semiotika Barthes dalam penyusunannya.

Metode analisis semiotika merupakan cara yang digunakan untuk mengungkapkan suatu makna tersembunyi yang ada pada sebuah teks atau pesan. Rorong (2024: 11) dalam bukunya berjudul *Semiotika*, menjelaskan bahwa dalam analisis semiotika ada beberapa metode yang digunakan untuk mengungkapkan

makna tersebut, seperti analisis ikonik yang mencari tahu bagaimana elemen-elemen visual seperti gambar, foto, ikon dalam teks dapat menyampaikan makna atau pesan tertentu pada pemirsa. Selain itu, analisis semantik, yang fokus pada makna kata-kata dan simbol dalam teks yang juga melibatkan identifikasi konotasi dan asosiasi yang mungkin muncul. Terakhir, analisis sintaktik, yang mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur dalam teks atau pesandiatur atau disusun untuk menciptakan makna yang kompleks.

#### **1.6.4. Jenis dan Sumber Data**

##### **1) Jenis Data**

Data yang diterapkan pada penelitian ini merupakan tipe data kualitatif, yang bersumber langsung dari bentuk asli datanya. Data yang didapatkan berupa informasi lisan, tulisan, atau gambar audio-visual yang diamati oleh penulis. Dengan mengamati data tersebut, peneliti berusaha menghubungkannya dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Fokusnya adalah untuk memahami makna yang tersembunyi di dalamnya. Tipe data kualitatif biasanya melahirkan banyak interpretasi yang berbeda dan tidak benar-benar memiliki kebenaran yang mutlak.

##### **2) Sumber Data**

Sumber data primer yang didapatkan peneliti berasal langsung dari data yang diperoleh dari film yang akan diteliti yaitu film *Missing*. Adegan-adegan pada film tersebut yang merepresentasikan peran jurnalis akan dikaji oleh penulis untuk dicari tahu lebih dalam makna yang terkandung di dalamnya.

Sumber data sekunder yang didapatkan dari penelitian ini merujuk pada dokumen, buku, ataupun informasi tambahan atau sumber literatur lain dengan fokus bahasan mengenai film *Missing* yang tersedia di internet.

#### **1.6.5. Unit Analisis**

Unit Analisis merupakan suatu batasan satuan teks yang dapat dianalisis dengan menyesuaikan dengan topik atau fokus penelitian pada bahasan. Dalam penelitian ini, unit analisis ditujukan pada *scene* dalam film *Missing*. *Scene* berarti adegan dalam sebuah film yang berisikan dialog, aktivitas, atau gambar yang bergerak untuk menjelaskan isi cerita. Setiap *scene* pada film fungsinya adalah untuk mengembangkan alur cerita. Pada penelitian ini akan diambil beberapa *scene* yang berfokus pada representasi peran jurnalis dalam menyebarkan berita dan mencari kebenaran.

#### **1.6.6. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan langsung pada objeknya yaitu tiap adegan yang berhubungan dengan peran jurnalis dalam film *Missing*. Data tersebut digunakan untuk mendukung penelitian dengan analisis semiotika. Selain dari itu, penelusuran data juga dilakukan dengan mencari buku, jurnal, artikel yang relevan serta mendukung terbentuknya penelitian ini. Dari data-data tersebut kemudian dihubungkan dengan analisis semiotika Barthes yang berfokus pada elemen-elemen utamanya seperti konotasi, denotasi, dan mitos.

### 1.6.7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam konteks penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana data yang dikumpulkan dapat dipercaya, akurat, dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah diajukan. Untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan dengan uji *credibility* atau kepercayaan dan *dependability* atau keterandalan.

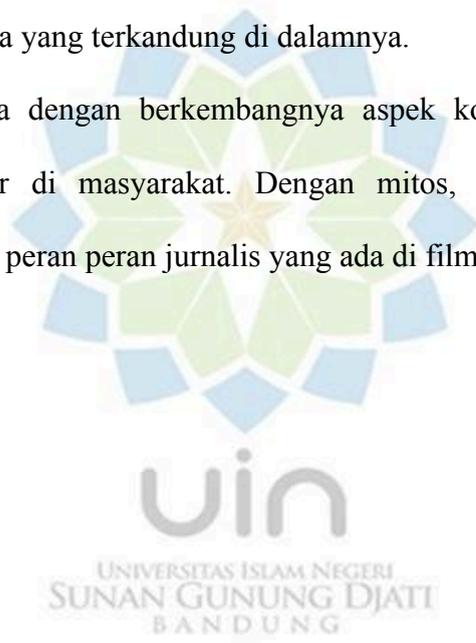
Kepercayaan (*credibility*) yaitu konsep yang penting, dengan mengacu pada tingkat keakuratan, keandalan, dan kepercayaan terhadap temuan yang dihasilkan dari penelitian. Keterandalan (*dependability*) yaitu salah satu aspek yang juga penting dalam penelitian kualitatif yang mengacu pada keandalan atau kestabilan hasil penelitian dari waktu ke waktu dan juga konsisten dalam proses penelitian (Nartin *et al.*, 2024: 81).

### 1.6.8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan susunan kegiatan penelitian, pengelompokan, penataan, penafsiran dan pengecekan data agar sebuah peristiwa mempunyai nilai sosial, akademis dan ilmiah (Sari, 2022: 17). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menyesuaikan dengan analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan memilih beberapa scene yang terdapat dalam film *Missing* kemudian dijadikan bahan penelitian.

Hasfi (2017: 36) menyebutkan langkah-langkah yang dapat dilakukan melalui analisis semiotika Barthes, yaitu:

- 1) Denotasi, dengan mengamati setiap yang tampak pada adegan yang ada di film *Missing*. Dengan begitu, penulis akan memahami dengan jelas makna yang sebenarnya, atau seperti penjelasan yang dapat dilihat dari dasarnya.
- 2) Konotasi, atau kebalikan dari denotasi. Pengamatan dilakukan dengan melihat film *Missing* dan mengkaitkannya dengan budaya/ideologi penulis dalam mengartikan makna yang terkandung di dalamnya.
- 3) Mitos, yaitu sama dengan berkembangnya aspek konotasi yang menjadi pemikiran populer di masyarakat. Dengan mitos, penulis akan mudah merepresentasikan peran peran jurnalis yang ada di film *Missing*.



### 1.6.9. Jadwal Penelitian

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan						
		I	II	III	IV	V	VI	VII
1.	Seminar Proposal Penelitian							
2.	Persiapan Penelitian							
3.	Pengelolaan Data Hasil Penelitian							
4.	Penulisan Laporan							
5.	Sidang Skripsi							